

Hubungan Lingkungan, Sosial Budaya, Pengetahuan Serta Sikap Akseptor KB Tentang Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Kepatuhan Kunjungan Ulang Di Pmb Yayah Asy'ariyah Desa Gunung Cupu

Yayah Asy'ariyah*, Agus Santi Br. Ginting, Fanni Hanifa

Fakultas Vokasi Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Universitas Indonesia Maju
Korespondensi penulis: Yayah Asy'ariyah. *Email: asyariyah73@gmail.com

Abstract

Backgrounds: Family planning is an action that helps individuals or married couples to get certain objectives, avoid unwanted births, get births that are wanted, regulate the interval between pregnancies and control the time of birth in a husband and wife relationship. The coverage of participants using contraceptives in Indonesia in 2017 with the number of couples of childbearing age as many as 48,536,690 participants; the most widely used contraception by family planning participants in Indonesia is the injectable contraceptive method. The failure of the injectable contraceptive method was caused by the acceptor's delay in re-injecting.

Purpose: This study aims to determine the relationship between the socio-cultural environment, knowledge and attitudes of family planning acceptors about 3-month injectable contraception with re-visit compliance at PMB Yayah Asy'ariyah Gunung Cupu Village in 2022.

Methods: This study used descriptive analytic with a cross sectional approach. The population of this study amounted to 30 acceptors of 3-month injectable contraception. Sampling technique using the total population.

Results: The results showed that there was a significant relationship between socio-cultural and return-visit compliance, a p-value of 0.009 was obtained, knowledge and compliance with repeated visits obtained a p-value of 0.001, and there was no significant relationship between the environment and re-visit compliance, a P-value of 0.094 was obtained. Attitude with compliance with repeat visits obtained a p-value of 0.176.

Conclusion: The socio-cultural factors and knowledge affect the compliance of repeat visits by 3-month injection contraception acceptors, while environmental factors and attitudes have no effect on adherence to 3-month injections contraception acceptor repeat visits.

Suggestion: Respondents and their families are expected to be able to provide support to mothers in choosing, and determining the contraceptives to be used and the importance of compliance during repeat visits, so that the effectiveness of contraception can be maximized.

Keywords: Family Planning Acceptors; 3-month Injectable Contraception; Compliance.

Pendahuluan: KB adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk mendapatkan objektif tertentu, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval di antara kehamilan dan mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan suami istri. Cakupan peserta pengguna alat kontrasepsi di Indonesia pada tahun 2017 dengan jumlah pasangan usia subur (PUS) sebanyak 48.536.690 peserta, kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta KB di Indonesia yaitu metode kontrasepsi suntik. Kegagalan dari metode kontrasepsi suntik disebabkan karena keterlambatan akseptor untuk melakukan penyuntikan ulang.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Lingkungan Sosial Budaya, Pengetahuan Serta Sikap Akseptor KB Tentang Kontrasepsi Suntik 3 Bulan dengan Kepatuhan Kunjungan Ulang di PMB Yayah Asy'ariyah Desa Gunungcupu tahun 2022.

Metode: Penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini berjumlah 30 orang akseptor KB suntik 3 bulan. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan total populasi.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara sosial budaya dengan kepatuhan kunjungan ulang diperoleh nilai *P Value* 0,009, pengetahuan dengan kepatuhan kunjungan ulang diperoleh nilai *P Value* 0,001, serta tidak ada hubungan yang signifikan antara lingkungan dengan kepatuhan kunjungan ulang diperoleh nilai *P Value* 0,094, dan sikap dengan kepatuhan kunjungan ulang diperoleh nilai *P Value* 0,176.

Hubungan Lingkungan, Sosial Budaya, Pengetahuan Serta Sikap Akseptor KB Tentang Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Kepatuhan Kunjungan Ulang Di Pmb Yayasan Asy'ariyah Desa Gunung Cupu

Simpulan: Faktor sosial budaya dan pengetahuan berpengaruh terhadap kepatuhan kunjungan ulang akseptor KB suntik 3 bulan, sedangkan faktor lingkungan dan sikap tidak berpengaruh terhadap kepatuhan kunjungan ulang akseptor KB suntik 3 bulan.

Saran: Responden dan keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan kepada ibu dalam memilih, dan menentukan kontrasepsi yang akan digunakan dan pentingnya kepatuhan saat kunjungan ulang, agar efektivitas kontrasepsi dapat maksimal.

Kata Kunci: Akseptor KB; Kontrasepsi Suntik 3 Bulan; Kepatuhan.

PENDAHULUAN

Menurut WHO, KB adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk mendapatkan objektif tertentu, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval di antara kehamilan dan mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan suami istri (Sepriano & Cahyanti, 2015).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan berbagai jenis masalah. Masalah utama yaitu ledakan jumlah penduduk yang beberapa tahun terakhir ini sulit terkontrol. Hasil sensus penduduk tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia mencapai 265 juta jiwa. Jumlah ini menunjukkan bahwa penduduk Indonesia menempati peringkat ke empat di dunia setelah China, India, Amerika Serikat (Siregar, 2021).

Berdasarkan data Administrasi Kependudukan (Adminduk) per Juni 2021, jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak 272.229.372 jiwa, dimana 137.521.557 jiwa adalah laki-laki dan 134.707.815 jiwa adalah perempuan dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,5% per tahun. Dari pertumbuhan jumlah penduduk ini tentu saja akan berimplikasi secara signifikan terhadap perkembangan ekonomi dan kesejahteraan Negara (Surya, 2022).

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020, jumlah penduduk di Provinsi Banten mencapai 11,9 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, 6,07 juta jiwa berjenis kelamin laki-laki, sedangkan 5,83 juta jiwa adalah perempuan. Dengan demikian, rasio jenis kelamin penduduk Banten sebesar 104,04 (jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding perempuan).

Berdasarkan data kependudukan Tahun 2021 jumlah penduduk kecamatan Cimanuk tercatat sebanyak 41.193 orang, dengan rincian jumlah penduduk laki-laki sebanyak 20.017 orang dan

perempuan sebanyak 20.176 orang, jumlah rumah

tangga sebanyak 11.301 orang. Desa Kadubungbang merupakan desa dengan jumlah penduduk terbanyak di kecamatan Cimanuk, yaitu berjumlah 5.502 orang dengan rata-rata jiwa perumah tangga sebesar 4.9 atau 5 jiwa.

Berdasarkan data *World Health Statistics* tahun 2016, proporsi wanita usia 15-49 melaporkan penggunaan metode kontrasepsi telah meningkat pada tahun 2008 dan 2015. Di Afrika akseptor yang menggunakan kontrasepsi dari 23,6% menjadi 28,5%, di Asia telah meningkat sedikit dari 60,9% menjadi 61,8%, dan di Amerika Latin dan Karibia itu tetap stabil pada 66,7%. Negara Indonesia dibandingkan negara lainnya penggunaan kontrasepsi pada tahun 2016 sebesar 68,24% dan meningkat pada tahun 2017 sebesar 70,06% namun pada tahun 2018 terjadi penurunan pemakaian alat kontrasepsi sebesar 68,75% (Rahmawati & Shanti, 2019).

Menurut KBBI pengertian dari kepatuhan adalah sifat patuh ketaatan dalam suatu objek yang dilakukan. Kepatuhan menurut Sackett yang dikutip dalam buku Niven telah dijelaskan bahwa kepatuhan didefinisikan sebagai sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh profesional kesehatan. Masih banyak metode Keluarga Berencana (KB) yang sering kali tidak dipatuhi oleh pasangan. Misalnya untuk Keluarga Berencana (KB) suntik saja, angka ketidakpatuhan atau drop out mencapai 41%. STI Kesehatan Santa Elisabeth Medan STI Kesehatan Santa Elisabeth Medan 5 Mengingat pentingnya penggunaan kontrasepsi yang benar, konsisten, berkelanjutan dan kepatuhan agar kegagalan dapat dihindari. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang kontrasepsi suntik 3 bulan, maka ibu semakin patuh untuk melakukan

Yayah Asy'ariyah*, Agus Santi Br. Ginting, Fanni Hanifa

Fakultas Vokasi Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Universitas Indonesia Maju

Korespondensi penulis: Yayah Asy'ariyah. *Email: asyariyah73@gmail.com

Hubungan Lingkungan, Sosial Budaya, Pengetahuan Serta Sikap Akseptor KB Tentang Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Kepatuhan Kunjungan Ulang Di Pmb Yayasan Asy'ariyah Desa Gunung Cupu

penyuntikkan ulang sesuai waktu yang telah dijadwalkan (Silalahi, 2020).

Dampak ketidakpatuhan menggunakan akseptor KB suntik memungkinkan akseptor mengalami kehamilan. Hal ini dikarenakan hormon yang terkandung dalam KB suntik tidak bisa bekerja dengan maksimal. Sehingga memungkinkan akseptor KB suntik mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Kondisi ini bias membuat akseptor KB suntik panik sehingga melakukan tindakan pengguguran kandungan yang beresiko tinggi, seperti aborsi. Dampak dari pemakaian suntik KB yang tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan adalah terjadinya kehamilan untuk menyikapi hal tersebut, maka perlu diberikan informasi yang tepat bagi akseptor dalam memilih alat kontrasepsi yang tepat, sebaiknya calon akseptor diberi penjelasan tentang keuntungan dan kerugian kontrasepsi suntikan, sehingga diharapkan dapat memperkecil terjadinya kehamilan serta mengurangi efek samping dari alat kontrasepsi tersebut (Muslima & Herjanti, 2019).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) selaku badan yang berfungsi melakukan pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana, kini program Pembangunan Keluarga Kependudukan dan Keluarga Berencana (Bangga Kencana) untuk terbentuknya keluarga sejahtera di Indonesia. Upaya pemerintah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia yaitu dengan menerapkan program keluarga berencana (Diah, 2021). KB dilaksanakan dengan berbagai macam metode kontrasepsi diantaranya metode kontrasepsi sedeharna seperti kondom, diafragma, pantang berkala dan koitus interruptus. Metode kontrasepsi efektif hormonal seperti AKDR/IUD, dan metode kontrasepsi mantap seperti: metode operasi wanita (MOW) dan metode operasi pria (MOP). Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dan indikasi pasien yang ingin memilihnya (Setiana, 2019).

Salah satu bentuk perhatian khusus yang diberikan oleh pemerintah dalam menanggulangi angka kelahiran yang tinggi adalah dengan melaksanakan pembangunan Keluarga Berencana secara komprehensif. Solusi yang ditempuh dari pelaksana program KB sendiri yaitu penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Kontrasepsi ini

sangat diprioritaskan pemakaiannya oleh BKKBN, hal ini dikarenakan keefektifannya cukup tinggi (Rahmawati & Shanti, 2019). Salah satu cara yang efektif sebagai solusi untuk mengatasi kepadatan penduduk adalah dengan mencanangkan program keluarga berencana atau KB. Keluarga berencana merupakan usaha untuk mengukur jumlah anak dan jarak kelahiran yang diinginkan. Oleh karena itu, pemerintah mencanangkan program untuk mencegah atau menunda kehamilan. Tujuan dilaksanakan program KB yaitu untuk membentuk keluarga kecil sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi suatu keluarga dengan cara pengaturan kelahiran anak agar diperoleh suatu keluarga bahagia dan sejahtera yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kontrasepsi merupakan usaha-usaha untuk mencegah terjadinya kehamilan. Usaha-usaha itu dapat bersifat sementara maupun permanen (Misnawati, 2022).

Kondisi lingkungan sosial, budaya, masyarakat dan keluarga yang masih menganggap partisipasi pria belum penting dilakukan menjadi penyebab rendahnya partisipasi pria. Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan masalah KB dan kesehatan reproduksi masih di pandang sebagai tanggung jawab perempuan. Pengetahuan dan kesadaran pria dan keluarga mengenai KB masih relatif rendah (Siregar, 2021).

Pengetahuan dan Sikap akseptor KB pada wanita usia subur dilihat dari kepercayaan dapat mempengaruhi orang dalam menerima KB. Ada agama atau kepercayaan tertentu yang tidak memperbolehkan penganutnya mengikuti KB. Tingkat pendidikan berpengaruh yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka terjadi penundaan pernikahan dan kelahiran. Penduduk yang latar perekonomian yang baik tidak memikirkan perencanaan jumlah anak karena merasa mampu mencukupi kebutuhannya dan adat istiadat masyarakat dapat mempengaruhi jumlah penduduk (Siregar, 2021).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan pendekatan *cross sectional* dimana suatu penelitian ini dengan cara observasi dan pengumpulan

Yayah Asy'ariyah*, Agus Santi Br. Ginting, Fanni Hanifa

Fakultas Vokasi Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Universitas Indonesia Maju
Korespondensi penulis: Yayah Asy'ariyah. *Email: asyariyah73@gmail.com

Hubungan Lingkungan, Sosial Budaya, Pengetahuan Serta Sikap Akseptor KB Tentang Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Kepatuhan Kunjungan Ulang Di Pmb Yayah Asy'ariyah Desa Gunung Cupu

data pada variabel independent dan dependen yang dikumpulkan secara bersamaan dan dalam waktu penelitian ini berlangsung.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara Lingkungan Sosial Budaya, Pengetahuan Serta Sikap Akseptor KB Tentang Kontrasepsi Suntik 3 Bulan dengan Kepatuhan Kunjungan Ulang di PMB Yayah Asy'ariyah Desa Gunung Cupu.

Populasi penelitian ini yaitu akseptor KB suntik 3 bulan yang berkunjung di PMB Yayah Asy'ariyah Desa Gunung Cupu tahun 2022, berjumlah 30 orang. Teknik

pengambilan sampel dengan menggunakan total populasi. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang di bagiakn kepada responden kemudian di isi oleh responden dengan harapan responden tidak takut, malu dan mau mengisi atau menjawab pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Dan dalam penelitian berlangsung peneliti mendampingi responden yakni berfungsi untuk membantu atau mengarahkan jika responden mengalami kesulitan dalam pengisi kuesioner. Analisisa menggunakan analisis univariate dan analisis bivariate.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. istribusi Frekuensi Akseptor KB Suntik 3 bulan (N=30)

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kepatuhan		
Patuh	18	60
Tidak Patuh	12	40
Lingkungan		
Mendukung	18	60
Tidak mendukung	12	40
Social budaya		
Mendukung	26	86.7
Tidak mendukung	4	13.3
Pengetahuan		
Baik	22	73.3
Kurang baik	8	26.7
Sikap		
Baik	17	56.7
Kurang baik	13	43.3

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah akseptor KB suntik 3 bulan sebanyak 30 orang, dimana didapatkan 18 orang (60%) patuh dalam kunjungan ulang, dan 12 orang (40%) yang tidak patuh kunjungan ulang KB suntik 3 orang. Berdasarkan Tabel menunjukkan bahwa jumlah akseptor KB suntik 3 bulan sebanyak 30 orang, dimana didapatkan 18 orang (60%) yang lingkungannya mendukung, dan 12 orang (40%) yang lingkungannya tidak mendukung. Berdasarkan Tabel menunjukkan bahwa

jumlah akseptor KB suntik 3 bulan sebanyak 30 orang, dimana didapatkan 26 orang (86,7%) yang sosial budaya yang mendukung, dan 4 orang (13,3%) dengan sosial budaya yang tidak mendukung. Berdasarkan Tabel menunjukkan bahwa jumlah akseptor kb suntik 3 bulan sebanyak 30 orang, dimana didapatkan 22 orang (73,3%) dengan pengetahuan baik, dan 8 orang (26,7%) dengan pengetahuan yang kurang. Berdasarkan Tabel menunjukkan bahwa jumlah akseptor KB suntik 3 bulan sebanyak 30

Yayah Asy'ariyah*, Agus Santi Br. Ginting, Fanni Hanifa

Fakultas Vokasi Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Universitas Indonesia Maju

Korespondensi penulis: Yayah Asy'ariyah. *Email: asyariyah73@gmail.com

Hubungan Lingkungan, Sosial Budaya, Pengetahuan Serta Sikap Akseptor KB Tentang Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Kepatuhan Kunjungan Ulang Di Pmb Yayah Asy'ariyah Desa Gunung Cupu

orang, dimana didapatkan 17 orang (56,7%) dengan sikap baik, dan 13 orang (43,3%) dengan sikap yang kurang.

Analisa Bivariat

Table 2. Hubungan Kepatuhan Kunjungan Ulang

Variabel	Kepatuhan		p-value
	Patuh (n=18)	Tidak Patuh (n=12)	
Lingkungan (n/%)			
Mendukung	13/72.2	5/41.7	0.094
Tidak Mendukung	5/27.8	7/58.3	
Sosial Budaya (n/%)			
Mendukung	18/100	8/66.7	0.009
Tidak Mendukung	0/0	4/33.3	
Pengetahuan (n/%)			
Baik	17/94.4	5/41.7	0.001
Kurang Baik	1/5.6	7/58.3	
Sikap (n/%)			
Baik	12/66.7	5/41.7	0.176
Kurang Baik	6/33.3	7/58.3	

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa hubungan lingkungan dengan kepatuhan kunjungan ulang di PMB Yayah Asyariyah Desa Gunung Cupu diperoleh hasil dari 18 orang yang lingkungannya mendukung sebanyak 13 orang (72,2%) yang patuh. Sedangkan dari 12 orang yang lingkungannya tidak mendukung sebanyak 5 orang (27.8%) yang patuh melakukan kunjungan ulang. Dari hasil uji statistic dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai *p-value* 0,094 hal ini menunjukkan bahwa nilai *p-value* lebih besar dari nilai alpha yaitu $0,094 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_a ditolak yakni artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara lingkungan dengan kepatuhan kunjungan ulang.

Berdasarkan hubungan social budaya dengan kepatuhan kunjungan ulang di PMB Yayah Asyariyah Desa Gunung Cupu diperoleh hasil dari 26 orang yang social budayanya mendukung sebanyak 18 orang (100%) patuh. Sedangkan dari 4 orang yang social budayanya tidak mendukung tidak ada askeptor yang patuh melakukan kunjungan ulang. Dari hasil uji statistic dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai *p-value* 0,009 hal ini menunjukkan bahwa nilai *p-value* lebih kecil dari nilai alpha yaitu $0,009 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan

H_a diterima yakni artinya ada hubungan yang signifikan antara sosial budaya dengan kepatuhan kunjungan ulang.

Berdasarkan hubungan pengetahuan dengan kepatuhan kunjungan ulang di PMB Yayah Asyariyah Desa Gunung Cupu diperoleh hasil dari 22 orang yang pengetahuannya baik sebanyak 17 orang (94.4%) yang patuh. Sedangkan dari 8 orang yang pengetahuannya kurang sebanyak 1 orang (5.6%) yang patuh melakukan kunjungan ulang. Dari hasil uji statistic dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai *p-value* 0,001 hal ini menunjukkan bahwa nilai *p-value* lebih kecil dari nilai alpha yaitu $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yakni artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan kunjungan ulang.

Berdasarkan hubungan sikap dengan kepatuhan kunjungan ulang di PMB Yayah Asyariyah Desa Gunung Cupu diperoleh hasil dari 17 orang yang sikapnya baik sebanyak 12 orang (66.7%) yang patuh. Sedangkan dari 13 orang yang sikapnya kurang sebanyak 6 orang (33.3%) yang patuh melakukan kunjungan ulang. Dari hasil uji statistic dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai *p-value*

Yayah Asy'ariyah*, Agus Santi Br. Ginting, Fanni Hanifa

Fakultas Vokasi Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Universitas Indonesia Maju
Korespondensi penulis: Yayah Asy'ariyah. *Email: asyariyah73@gmail.com

Hubungan Lingkungan, Sosial Budaya, Pengetahuan Serta Sikap Akseptor KB Tentang Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Kepatuhan Kunjungan Ulang Di Pmb Yayah Asy'ariyah Desa Gunung Cupu

0,176 hal ini menunjukkan bahwa nilai *p-value* lebih besar dari nilai alpha yaitu $0,094 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_a ditolak yakni artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepatuhan kunjungan ulang.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini *Cross Sectional* tidak dapat memberikan penjelasan mengenai hubungan sebab akibat, namun hanya saja menunjukkan bahwa adanya keterkaitan atau tidak antara variabel independent dan variabel dependent. Beberapa kelemahan peneliti dalam melakukan penelitian diantaranya: Sampel penelitian hanya digunakan pada akseptor KB suntik 3 bulan, sehingga pada hasil penelitian ini hanya bisa digeneralisasikan pada wilayah dengan karakteristik sampel penelitian yang sama.

Kepatuhan Kunjungan Ulang

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah akseptor kb suntik 3 bulan sebanyak 30 orang, dimana didapatkan 18 orang (60%) patuh dalam kunjungan ulang, dan 12 orang (40%) yang tidak patuh kunjungan ulang. Kepatuhan merupakan suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak mentaati peraturan ke perilaku yang mentaati peraturan.

Kepatuhan akseptor adalah ketaatan seorang wanita usia reproduksi yang menggunakan metode kontrasepsi untuk menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan. Kepatuhan adalah perilaku individu seperti misalnya minum obat, diet, atau melakukan perubahan gaya hidup sesuai anjuran terapi dan kesehatan. Sedangkan KB suntik 3 bulan alat kontrasepsi berupa cairan yang hanya hormon progesteron di suntikkan secara intramuskular ke dalam tubuh wanita secara (periodik) setiap 3 bulan sekali, dengan keuntungan sangat efektif dengan angka kegagalan 0,7% dan efektifitas 99,6% serta tidak mengandung hormon estrogen sehingga tidak berdampak serius terhadap penyakit jantung dan gangguan pembekuan darah. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian tentang 'Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Suntik DMPA dengan Kepatuhan Jadwal Penyuntikan Ulang di Klinik Umum dan Bersalin Cahaya Mitra Rantauprapat Tahun 2020. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa penyuntikan

ulang sesuai jadwal dengan kepatuhan kunjungan ulang sebanyak 81,8%. Dari hasil yang didapatkan kepatuhan kunjungan ulang akseptor KB suntik 3 bulan di PMB Yayah Asyariyah sudah cukup baik dan mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya, didapati bahwa sudah sebagian dari akseptor KB suntik telah memiliki kesadaran tentang pentingnya kepatuhan kunjungan ulang dalam keberhasilan KB suntik yang mereka gunakan, walaupun masih ada akseptor yang masih belum patuh dalam kunjungan ulang KB suntik oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa akseptor KB suntik 3 bulan di PMB Yayah Asy'ariyah memiliki kesadaran dalam kepatuhan kunjungan ulang KB suntik 3 bulan.

Hubungan Lingkungan Dengan Kepatuhan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hubungan lingkungan dengan kepatuhan kunjungan ulang KB dari 18 orang yang lingkungannya mendukung sebanyak 13 orang (72,2%) yang patuh. Sedangkan dari 12 orang yang lingkungannya tidak mendukung sebanyak 5 orang (27.8%) yang patuh melakukan kunjungan ulang. Dari hasil uji statistic dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai *P Value* 0,094 hal ini menunjukkan bahwa nilai *P Value* lebih besar dari nilai alpha yaitu $0,094 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_a ditolak yakni artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara lingkungan dengan kepatuhan kunjungan ulang.

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. Menurut Ann. Mariner lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

Hasi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khofifah dkk tentang Hubungan Faktor Internal dan Eksternal Akseptor Terhadap Kepatuhan Akseptor Kontrasepsi Suntik yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan dukungan suami dengan kepatuhan kunjungan ulang pada akseptor suntik. Dalam hal ini dukungan suami merupakan salah satu

Yayah Asy'ariyah*, Agus Santi Br. Ginting, Fanni Hanifa

Fakultas Vokasi Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Universitas Indonesia Maju
Korespondensi penulis: Yayah Asy'ariyah. *Email: asyariyah73@gmail.com

Hubungan Lingkungan, Sosial Budaya, Pengetahuan Serta Sikap Akseptor KB Tentang Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Kepatuhan Kunjungan Ulang Di Pmb Yayah Asy'ariyah Desa Gunung Cupu

faktor yang mempengaruhi lingkungan yang menjadi salah satu variable yang diteliti.

Menurut asumsi peneliti, menunjukkan bahwa faktor lingkungan tidak begitu berpengaruh terhadap kepatuhan kunjungan ulang akseptor KB suntik 3 bulan di wilayah PMB Yayah Asy'ariyah. Dari hasil penelitian yang didapatkan akseptor kb yang lingkungannya mendukung, dan yang lingkungannya tidak mendukung tidak terlalu memiliki perbedaan yang signifikan terhadap kepatuhan kunjungan ulang KB suntik 3 bulan di PMB Yayah Asy'ariyah Desa Gunung Cupu. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun lingkungan di sekitar akseptor KB suntik tidak mendukung, masih ada beberapa akseptor yang patuh dalam melakukan kunjungan ulang.

Pada variabel lingkungan ini tidak ada hubungan dengan kepatuhan kunjungan ulang di wilayah PMB Yayah Asy'ariyah dikarenakan karena sebagian besar akseptor Kb suntik sudah tau dan sadar akan pentingnya ketepatan waktu kunjungan ulang dalam keberhasilan metode kontrasepsi, jadi walaupun lingkungan sekitar seperti dukungan suami, keluarga kurang mendukung ibu dalam ber KB,ibu akan tetap melakukan kunjungan ulang.

Hubungan Sosial Budaya Dengan Kepatuhan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hubungan sosial budaya dengan kepatuhan kunjungan ulang di PMB Yayah Asyariyah Desa Gunungcupu diperoleh hasil dari 26 orang yang social budayanya mendukung sebanyak 18 orang (100%) patuh. Sedangkan dari 4 orang yang sosial budayanya tidak mendukung tidak ada askeptor yang patuh melakukan kunjungan ulang. Dari hasil uji statistic dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai *p-value* 0,009 hal ini menunjukkan bahwa nilai *p-value* lebih kecil dari nilai alpha yaitu $0,009 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yakni artinya ada hubungan yang signifikan antara sosial budaya dengan kepatuhan kunjungan ulang.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan

karya seni. Masalah Keluarga Berencana yang masih sering menimbulkan perbedaan-perbedaan pendapat seperti permasalahan agama dan kebiasaan budaya yang ada di masyarakat. Masyarakat Indonesia pada umumnya sudah terbiasa menganggap bahwa mengikuti program KB merupakan suatu hal yang tidak diwajibkan. Hal ini tentu berkaitan pula tentang pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya program KB untuk mengontrol kehamilan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dari segi keyakinan, ada yang memperbolehkan dan mengharamkan dengan jenis alat kontrasepsi yang dianjurkan di dalam program Keluarga Berencana.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitan yang dilakukan oleh Hassanudin assalis tentang "Hubungan Sosial Budaya dengan Pemeliharaan Metode Kontrasepsi" dengan hasil penelitian didapatkan ada hubungan sosial budaya dengan pemilihan metode kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Branti Natar Lampung Selatan tahun 2015 (Assalis, 2016).

Hal ini pun dapat menunjukkan bahwa sosial budaya seseorang yang mendukung dapat mempengaruhi seseorang atau akseptor KB dalam memilih kontrasepsi yang ibu inginkan sehingga ibu pun patuh dalam melakukan kunjungan ulang. Sedangkan sosial budaya ibu yang tidak mendukung mempengaruhi ibu dalam kepatuhan kunjungan ulang, dalam hal ini ibu sebagai akseptor KB tidak melakukan kunjungan ulang sesuai jadwal yang sudah diberikan.

Sosial budaya dengan kepatuhan kunjungan ulang di wilayah PMB Yayah Asy'ariyah berhubungan dikarenakan masih besarnya pengaruh seperti budaya, adat, kebiasaan yang dapat berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Dalam hal ini sosial budaya yang mendukung akan membuat ibu sadar tentang ketepatan waktu kunjungan ulang, begitu pun sebaliknya socsal budaya yang tidak mendukung, membuat akseptor KB tidak patuh dalam melakukan kunjungan ulang.

Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa hubungan pengetahuan dengan kepatuhan kunjungan ulang di PMB Yayah Asyariyah Desa Gunung Cupu diperoleh hasil dari 22 orang yang pengetahuannya baik sebanyak 17 orang (94.4%) yang patuh.

Yayah Asy'ariyah*, Agus Santi Br. Ginting, Fanni Hanifa

Fakultas Vokasi Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Universitas Indonesia Maju
Korespondensi penulis: Yayah Asy'ariyah. *Email: asyariyah73@gmail.com

Hubungan Lingkungan, Sosial Budaya, Pengetahuan Serta Sikap Akseptor KB Tentang Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Kepatuhan Kunjungan Ulang Di Pmb Yayah Asy'ariyah Desa Gunung Cupu

Sedangkan dari 8 orang yang pengetahuannya kurang sebanyak 1 orang (5.6%) yang patuh melakukan kunjungan ulang. Dari hasil uji statistic dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai *P Value* 0,001 hal ini menunjukkan bahwa nilai *P Value* lebih kecil dari nilai alpha yaitu $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yakni artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan kunjungan ulang.

Pengetahuan adalah hasil "tahu" yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu dan melalui panca indra manusia, yaitu; indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Tingkat pengetahuan terbagi dalam domain kognitif yang mempunyai enam tingkatan, yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*). Melalui tahapan tersebut inovasi dapat diterima maupun ditolak. Seseorang dengan tingkat pengetahuan tinggi akan lebih mudah dalam menyerap konsep-konsep kesehatan yang disampaikan, sehingga orang tersebut akan lebih memiliki tingkat kesadaran untuk merubah perilakunya menjadi lebih baik dibandingkan yang mempunyai pengetahuan rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang "Hubungan Faktor Internal dan Eksternal Akseptor Terhadap Kepatuhan Akseptor Kontrasepsi Suntik" dengan hasil uji chi-square menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,005 ($p < 0,05$), dengan demikian ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan kunjungan kontrasepsi suntik (Oktaviana, Anas, Ariningtyas, & Marlina, 2022).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dengan judul "Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Akseptor KB Suntik 3 Bulan dengan Kepatuhan Kunjungan Ulang di Poskesdes Desa Pandumaan" yang menunjukkan bahwa dari 26 orang akseptor KB Suntik yang berpengetahuan baik terdapat 18 orang (69,2%) yang patuh pada kunjungan ulang dan 8 orang (30,8%) yang tidak patuh pada kunjungan ulang. Dari 37 orang akseptor KB Suntik yang berpengetahuan kurang baik terdapat 4 orang (10,8%) yang patuh pada kunjungan ulang dan 33 orang (89,2%) yang tidak patuh pada kunjungan ulang. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa ada

hubungan pengetahuan dengan kepatuhan kunjungan ulang pada akseptor KB suntik ($p = 0,000$) (Saragih, 2020).

Menurut asumsi peneliti, seseorang dengan tingkat pengetahuan tinggi akan lebih mudah dalam menyerap dan menerima informasi yang disampaikan, sehingga orang tersebut akan lebih memiliki tingkat kesadaran lebih baik untuk merubah perilakunya menjadi lebih baik dibandingkan yang mempunyai pengetahuan rendah. Semakin tingginya pengetahuan seseorang semakin mudah menerima informasi, terbuka akan hal-hal baru dan ide-ide dari orang lain. Semakin banyak pengetahuan responden maka tingkat kesadaran responden untuk melakukan penyuntikan ulang, karena akan lebih efektif dalam pemakaian KB suntik.

Dengan demikian pada penelitian ini menunjukkan bahwa akseptor kb suntik yang pengetahuannya baik akan patuh melakukan kunjungan ulang dibandingkan dengan akseptor KB yang memiliki pengetahuan kurang, akan cenderung kurang memiliki kesadaran dalam ketepatan jadwal kunjungan ulang yang sudah ditentukan, karena memiliki pengetahuan yang kurang tentang dampak dari tidak teraturnya jadwal penyuntikan.

Pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan kunjungan ulang di PMB Yayah Asy'ariyah dikarenakan tingkat pengetahuan akseptor KB cukup tinggi sehingga para akseptor sadar pentingnya ketepatan jadwal.

Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa diperoleh hasil dari 17 orang yang sikap baik sebanyak 12 orang (66.7%) yang patuh. Sedangkan dari 13 orang yang memiliki sikap kurang sebanyak 6 orang (33.3%) yang patuh melakukan kunjungan ulang. Dari hasil uji statistic dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai *P Value* 0,176 hal ini menunjukkan nilai *P Value* lebih besar dari nilai alpha yaitu $0,176 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_a ditolak yakni artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepatuhan kunjungan ulang.

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan

Yayah Asy'ariyah*, Agus Santi Br. Ginting, Fanni Hanifa

Fakultas Vokasi Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Universitas Indonesia Maju

Korespondensi penulis: Yayah Asy'ariyah. *Email: asyariyah73@gmail.com

Hubungan Lingkungan, Sosial Budaya, Pengetahuan Serta Sikap Akseptor KB Tentang Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Kepatuhan Kunjungan Ulang Di Pmb Yayah Asy'ariyah Desa Gunung Cupu

(senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik dan sebagainya). Sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian orang/responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat, sakit dan faktor yang terkait dengan faktor risiko kesehatan. Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat pernyataan responden terhadap suatu objek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan hipotesis kemudian ditanyakan pada responden.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul "Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dukungan Suami, Peran Bidan Terhadap Kepatuhan KB Suntik Ulang di BPS". Dengan diperoleh bahwa sikap ibu negatif dengan perilaku kepatuhan buruk sebanyak 17 responden (68%) dan 8 responden (32%) sikap ibu negatif dengan perilaku kepatuhan sangat baik. Sedangkan sikap ibu positif dengan perilaku kepatuhan buruk sebanyak 7 responden (31,8%) dan 15 responden (68,2%) sikap ibu positif dengan perilaku kepatuhan sangat baik. Berdasarkan uji statistik chi-square didapatkan nilai $p=0,029$ ($p<0,05$) maka secara statistik terdapat hubungan antara sikap ibu dengan perilaku kepatuhan akseptor dalam melakukan kunjungan ulang (Kalsum & Novita, 2014).

Dalam penelitian hasil menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan kunjungan ulang KB suntik di PMB Yayah Asy'ariyah, akseptor yang memiliki sikap baik lebih banyak yang patuh dalam melakukan kunjungan ulang dan akseptor yang memiliki sikap kurang memiliki jumlah yang tidak begitu jauh antara akseptor yang patuh dan tidak patuh dalam melakukan kunjungan ulang, ini dapat menunjukkan bahwa walaupun akseptor yang memiliki sikap kurang terhadap kunjungan ulang namun ada kemungkinan akseptor itu patuh dalam kunjungan ulang, karena hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang tidak begitu jauh antara akseptor yang patuh dan tidak dalam melakukan kunjungan ulang sesuai jadwal. Hal ini pun menunjukkan bahwa dalam penelitian ini proses seseorang dalam bersikap tidak begitu berpengaruh terhadap hasil akhir perilaku orang tersebut dalam melakukan suatu tindakan.

Sikap dengan kepatuhan kunjungan ulang di wilayah PMB Yayah Asy'ariyah tidak berhubungan, ini dikarenakan akseptor KB suntik sudah memiliki sikap yang cukup baik terkait dengan kesehatan dan pentingnya ketepatan jadwal kunjungan ulang sehingga walaupun memiliki sikap baik ataupun kurang terhadap sesuatu, namun kesadaran dalam kepatuhan kunjungan ulang ibu akan tetap patuh.

SIMPULAN

Tidak ada hubungan lingkungan dengan kepatuhan kunjungan ulang KB suntik 3 bulan. Dengan diperoleh nilai $P Value$ 0,094 karena nilai $Pv \geq \alpha$ (0,05). Ada hubungan sosial budaya dengan kepatuhan kunjungan ulang KB suntik 3 bulan. Dengan diperoleh nilai $P Value$ 0,009 karena nilai $Pv \leq \alpha$ (0,05). Ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan kunjungan ulang KB suntik 3 bulan. Dengan diperoleh nilai $P Value$ 0,001 karena nilai $Pv \leq \alpha$ (0,05). Tidak ada hubungan sikap dengan kepatuhan kunjungan ulang KB suntik 3 bulan. Dengan diperoleh nilai $P Value$ 0,176 karena nilai $Pv \geq \alpha$ (0,05).

SARAN

Bagi responden diharapkan dapat menambah ilmu serta pengetahuan terutama tentang kontrasepsi khususnya KB suntik 3 bulan dan pentingnya kepatuhan saat kunjungan ulang, agar efektivitas kontrasepsi dapat maksimal.

Bagi suami dan keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan kepada ibu dalam memilih, dan menentukan kontrasepsi yang akan digunakan dan dapat mengingatkan ibu kapan kunjungan ulang berikutnya.

Bagi institusi pendidikan diharapkan dapat menambah wawasan dan menambah ilmu terutama pada bidang kesehatan mengenai kontrasepsi dan kepatuhan kunjungan ulang.

Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini hanya mengkaji beberapa variabel yang berhubungan dengan kepatuhan kunjungan ulang pada akseptor KB suntik 3 bulan, maka untuk itu diharapkan pada peneliti selanjutnya agar lebih mengkaji variabel lain yang lebih berhubungan dengan kepatuhan kunjungan ulang pada akseptor KB suntik 3 bulan yang belum di

Yayah Asy'ariyah*, Agus Santi Br. Ginting, Fanni Hanifa

Fakultas Vokasi Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Universitas Indonesia Maju
Korespondensi penulis: Yayah Asy'ariyah. *Email: asyariyah73@gmail.com

Hubungan Lingkungan, Sosial Budaya, Pengetahuan Serta Sikap Akseptor KB Tentang Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Kepatuhan Kunjungan Ulang Di Pmb Yayah Asy'ariyah Desa Gunung Cupu

teliti pada saat ini, dengan menggunakan desain penelitian yang berbeda, jumlah sampel yang lebih banyak agar diperoleh hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Assalis, H. (2016). Hubungan sosial budaya dengan pemilihan metode kontrasepsi. *Jurnal Kesehatan*, 6(2).
- Diah, I. A. W. (2021). *Peran penyuluh P3AP2KB (pemberdayaan perempuan perlindungan anak pengendalian penduduk dan keluarga berencana) dalam mewujudkan program kb di Desa Sidodadi Pagelaran Pringsewu Skripsi* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Kalsum, U., & Novita, A. (2014). Hubungan pengetahuan, sikap, dukungan suami, peran bidan terhadap kepatuhan kb suntik ulang di BPS. Diakses dari: http://mhs.stikim.ac.id/stikim_karyailmiah/karya_ilmiah/d4_kebidanan/2014_0712001022_file1.pdf
- Misnawati, M. (2022). Pelayanan konseling keluarga berencana dengan tingkat kepuasan pasien di Puskesmas Dolo. *Infokes*, 12(1), 490-494.
- Muslima, L., & Herjanti, H. (2019). Pengukuran faktor yang mempengaruhi kepatuhan akseptor kb suntik ulang 1 bulan. *Serambi Sainia: Jurnal Sains dan Aplikasi*, 7(1), 39-51.
- Oktaviana, K. D., Anas, M., Ariningtyas, N. D., & Marlina, U. (2022). Hubungan Faktor Internal Dan Eksternal Akseptor Terhadap Kepatuhan Akseptor Kontrasepsi Suntik. *Herb-Medicine Journal: Terbitan Berkala Ilmiah Herbal, Kedokteran dan Kesehatan*, 5(1), 1-10.
- Rahmawati, D., & Shanti, E. F. A. (2019). Studi Deskriptif Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Kontrasepsi IUD di Puskesmas Danurejan 2 Kota Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan*, 159-169.
- Saragih, E. (2020). Hubungan pengetahuan dan motivasi akseptor kb suntik 3 bulan dengan kepatuhan kunjungan ulang di Poskesdes Desa Pandumaan. *Journal of Midwifery Senior*, 3(1), 121-125.
- Sepriano, M. A. L., & Cahyanti, R. D. (2015). *Gambaran Indeks Fungsi Seksual Wanita Pada Pengguna Implan Satu Batang Etonogestrel 68mg (Implanon®)* (Doctoral dissertation, Faculty of Medicine).
- Septiana, S. (2019). *Asuhan Kebidanan Pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan Dengan Spotting Di BPM Agustina Sri Wahyuni Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Ngudi Waluyo).
- Silalahi, S. B. (2020). Program Studi Diploma 3 Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan.
- Siregar, E. S. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap akseptor KB dengan KB suntik 3 bulan di klinik harapan keluarga tahun 2021: Nama Lengkap Penulis: Eka Sylviana Siregar, SST, MKM. *Evidence Based Journal*, 2(2), 37-41.
- Surya, I. K. A. (2022). Efektivitas undang-undang nomor 1 tahun 2009 tentang penerbangan khususnya mengenai larangan penggunaan telepon genggam selama penerbangan berlangsung. *Ganec Swara*, 16(1), 1321-1325.

Yayah Asy'ariyah*, Agus Santi Br. Ginting, Fanni Hanifa

Fakultas Vokasi Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Universitas Indonesia Maju
Korespondensi penulis: Yayah Asy'ariyah. *Email: asyariyah73@gmail.com